

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pendidikan adalah suatu aspek yang perannya sangat penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan, pendidikan juga berpengaruh dalam menciptakan individu yang menjunjung tinggi tingkat intelektual. Selain itu pendidikan adalah sebuah proses untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Seluruh manusia memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, hal tersebut tertulis dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang mengatakan bahwa: “Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran” dan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Berbicara mengenai pendidikan, keadaan pendidikan di Indonesia berada di tingkat yang memprihatinkan terlebih mengenai fasilitasnya. Hal

tersebut didukung dengan pernyataan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia yang menyebutkan tingkat pendidikan di Indonesia sedang berada dalam kondisi darurat yang dilihat dari pencapaian nilai *Programme for International Student Assessment (PISA) 2015*, dimana Indonesia berada pada posisi 64 dari 72 negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* (cantik, 2019). (<https://nasional.kompas.com/read/2018/05/02/12581141/komnas-ham-catat-4-kondisi-darurat-pendidikan-indonesia?page=all> pada 20 Februari 2020, pukul 19.05 WIB)

Gambar 1.1. Kondisi Pendidikan Indonesia. (2017). Indeks



Pendidikan Indonesia. Diperoleh dari: <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR>

Gambar di atas juga menunjukkan kondisi pendidikan di Indonesia berada di posisi ketujuh di negara ASEAN dengan skor 0,622 menurut Education Index yang dikeluarkan oleh Human Development Reports pada tahun 2017. Hal tersebut membuktikan bahwa tingkat pendidikan di

Indonesia masih tergolong rendah dan diperlukan adanya peningkatan baik fasilitas maupun daya saing di bidang pendidikan.

Pendidikan sendiri terdiri dari tiga jenis, yaitu, pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah salah satu jenis pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang pendidikan yang jelas dan terstruktur, dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah (SMP), Sekolah Atas (SMA) hingga Sekolah Tinggi (Universitas), sedangkan pendidikan non-formal merupakan jalur pendidikan yang dapat disetarakan dengan hasil pendidikan formal. Jalur pendidikan yang disetarakan diperoleh melalui proses penilaian dari pihak berwenang (lembaga kursus, pusat kegiatan masyarakat, dan kelompok belajar). Lain halnya dengan pendidikan informal, pendidikan informal merupakan jenis pendidikan yang didapatkan dari keluarga dan lingkungan dimana setiap individu mendapatkannya secara mandiri.

Pada bahasan pendidikan non-formal, pemerintah Indonesia menyelenggarakan lembaga khusus yang berpedoman kepada standar nasional pendidikan dengan tujuan untuk menambah dan melengkapi pendidikan formal. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara berjenjang dan berstruktur". Pendidikan non-formal terdiri dari taman kanak-kanak (TK), kelompok bermain (KB), taman bermain anak (TBA), Paud, kelompok belajar, lembaga kursus, sanggar,

dan lain-lain. Namun, tidak semua sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, salah satu contohnya adalah sekolah Sanggar Anak Alam.

Sekolah Sanggar Anak Alam (SALAM) merupakan lembaga pendidikan non-formal yang mencakup tahapan pendidikan paling dasar mulai taman bermain (TB) hingga sekolah menengah atas (SMA). SALAM terletak di Kampung Nitiprayan, Kelurahan Ngestiharjo, Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1988 yang pada saat itu terletak di Desa Lawen, Kecamatan Pandanarum, Banjarnegara yang berkembang menjadi komunitas pemuda ANANE29 sampai saat ini. Sekolah ini dihidupkan lagi oleh Sri Wahyaningsih dan Toto Rahardjo pada 20 Juni tahun 2000 di Kampung Nitiprayan, Kelurahan Ngestiharjo, Bantul-Yogyakarta.

SALAM sebagai salah satu sekolah non-formal yang ada di Yogyakarta dan menggunakan system pembelajaran yang lebih banyak dilakukan di luar kelas dan praktik langsung di lapangan. Sebagaimana pembentukan mental yang terjadi di sini berupa pelajaran yang mengarah ke eksplorasi untuk bereksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber media belajar. Metode pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan cara terjun langsung untuk melakukan observasi yang menjadi objek pembelajaran.

Proses belajar yang diterapkan adalah sekolah tanpa mata pelajaran, di mana SALAM sendiri beranggapan bahwa mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dianggap membatasi insting siswa dalam mengeksplorasi dan memperoleh pengetahuan serta mewajibkan siswa

untuk mempelajari pengetahuan yang sebenarnya tidak terlalu relevan atau sama sekali tidak mereka butuhkan. Di samping itu siswa juga tidak memiliki kesempatan mendalami pengetahuan yang mereka sukai untuk lebih dipelajari.

SALAM yang menerapkan metode pembelajaran tersebut dinilai memicu ragam bentuk pertanyaan mendasar terkait konsep sekolah yang mereka terapkan. SALAM memberikan pendidikan ideal bagi anak-anak namun perbedaan pendapat bagi orang tua khususnya pada pendidikan Indonesia. Pendidikan ideal bagi anak yang diterapkan di sini adalah individu dapat mempelajari dan berfokus pada apa yang mereka tekuni, bebas memakai pakaian yang nyaman bagi mereka, dan pelajaran yang tidak berpaku pada sebuah buku. Sedangkan pandangan dari kebanyakan orang tua, penerapan konsep pembelajaran yang diberikan oleh SALAM kurang memenuhi standar pendidikan di Indonesia seperti sekolah yang menyediakan seragam bagi para siswa sebagai identitas sekolah, mata pelajaran umum yang harus dikuasai berdasar kepada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dan tersedianya ruang kelas yang memadai.

Berdasarkan latar belakang tersebut objek yang hendak direncanakan dan dirancang adalah Revitalisasi Sekolah Sanggar Anak Alam di Nitriprayan, Bantul, Yogyakarta.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1).

Kemendiknas menyebutkan bahwa, tujuan pendidikan nasional adalah guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan, memiliki akhlak yang mulia, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab

(<https://www.kompasiana.com/eduaddict/558eabad957a61a0058b4567/6-tujuan-pendidikan-dan-penjelasan-apakah-sudah-tercapai?page=all>

pada 15 Maret 2020, pukul 12.00 WIB).

Indonesia merupakan salah satu negara yang kualitas pendidikannya masih rendah yang disebabkan karena kurangnya perhatian dalam bidang pendidikan. Permasalahan yang sering terjadi dalam bidang pendidikan adalah pemerintah yang masih acuh terhadap permasalahan tersebut. Contoh permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu mahal biaya pendidikan, guru yang tidak terlatih, kurangnya bahan pembelajaran, dan fasilitas pendidikan yang kurang memadai. Fasilitas sendiri memiliki peran penting dalam terciptanya lembaga pendidikan yang bisa mendukung kenyamanan belajar mengajar.

Lembaga pendidikan adalah sebuah wadah guna menyalurkan ilmu dan kedisiplinan bagi siswa sesuai hak dan kewajiban yang berlaku serta bertujuan agar para siswa dapat menerapkan ilmu yang didapat dan

disiapkan sedari dini, sehingga mampu menjadi bekal dalam menjalankan pendidikan dijenjang yang lebih tinggi. Tujuan dari lembaga pendidikan ialah untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 4).

Lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi sosialisasi; pengendalian sosial; melestarikan budaya; seleksi, pelatihan dan pengembangan manusia; serta perubahan sosial. Adanya lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam proses sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dalam fungsi pengendalian sosial, lembaga pendidikan berperan dalam melakukan kontrol sosial dengan cara menanamkan nilai dan norma sosial terhadap peserta didik. Fungsi kontrol sosial dalam lembaga pendidikan yang diberikan dapat membentuk karakter terhadap peserta didik sehingga dapat terbentuk tatanan masyarakat yang harmonis. Lembaga pendidikan juga memiliki fungsi untuk melestarikan kebudayaan masyarakat Indonesia, dimana lembaga pendidikan mengajarkan keanekaragaman budaya nasional kepada para peserta didik.

Fungsi lembaga social yang lainnya adalah sebagai seleksi, pelatihan, serta pengembangan manusia. Fungsi ini berperan sebagai suatu pengembang agar setiap individu memiliki kualitas dalam dunia kerja maupun bisnis. Fungsi yang terakhir dari lembaga pendidikan adalah perubahan sosial. Lembaga pendidikan mempengaruhi kehidupan sosial secara umum karena merupakan salah satu pembentuk kepribadian

masyarakat. Dengan kata lain lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan perubahan masyarakat menjadi lebih baik.

Salah satu contoh lembaga pendidikan adalah sekolah. Sekolah tidak hanya sebuah lembaga pendidikan formal, namun juga sebagai lembaga pendidikan non-formal. Saat ini, sekolah non-formal seringkali dipandang sebelah mata oleh beberapa kalangan. Hal tersebut disebabkan karena konsep pendidikan yang diterapkan oleh sekolah non-formal dinilai formal pada umumnya. Sekolah non-formal memiliki unsur-unsur yang lebih mengarah ke kreatifan pembelajaran bagi anak usia dini. Unsur-unsur tersebut lebih membebaskan tentang terikatnya siswa dengan peraturan yang ketat dan bangunannya yang lebih kepada alam. Hal ini mendukung berperannya bangunan sebagai unsur yang mewadahi setiap fasilitas dan aktivitas yang terjadi di dalam sekolah.

Fasilitas yang terdapat dalam sekolah non-formal harus dapat menyesuaikan dengan kegiatannya dan lingkungan sekitar yang ada. Sebuah sekolah non-formal dapat dikatakan memadai jika memenuhi faktor seperti peruntukan dan intensitas bangunan, arsitektur dan lingkungan, struktur bangunan pada gedung, pengamanan terhadap adanya bahaya, sirkulasi di dalam gedung, sarana keluar masuk, sistem pencahayaan, instalasi listrik dan penangkal petir, instalasi gas, ventilasi dan pengkondisian udara, dan kebisingan serta getaran. Suatu bangunan sekolah dikatakan sudah memadai jika faktor-faktor tersebut terpenuhi. Tetapi sayangnya tidak semua sekolah di Indonesia mampu memenuhi kriteria tersebut, salah satu contohnya adalah Sekolah Sanggar Anak Alam di Yogyakarta.

Sekolah Sanggar Anak Alam merupakan sekolah yang dirintis oleh Sri Wahyaningsih yang merupakan mantan anak didik dari Romo YB. Mangunwijaya, Pr. untuk melakukan uji coba pendidikan yang bersifat alam. Proses belajar yang diterapkan fokus kepada bekal keterampilan bagi para peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang bebas bereksplorasi dalam belajar. Bentuk dan tata letak bangunan sekolah yang terletak di Jalan Nitripayan, Jomogaran, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini dirancang untuk mendukung proses pembelajaran dengan mengembangkan jiwa yang bebas. Bangunan sekolah SALAM ini cukup sederhana, hal tersebut dilihat dari sekolah yang hanya berbentuk bangunan tanpa pagar, dikelilingi sawah dan parit serta jauh dari jalan raya.

Fasilitas sebuah gedung sekolah tentunya mempengaruhi proses belajar dan mengajar. Dalam dunia arsitek, hubungan antara variabel lingkungan binaan dengan tindakan, pemikiran, serta perasaan manusia. Psikologi arsitektur selalu melibatkan dampak psikis dalam sebuah desain. Tidak hanya dari segi penataan ruang dan sirkulasi bangunan, namun pemilihan warna juga mempengaruhi psikis anak. Pada bangunan Sekolah Dasar biasanya menggunakan warna warna ceria seperti biru, hijau, ungu, abu-abu dan hitam yang menampilkan kesan ruangan yang dinamis, atraktif, informal, dan menyenangkan.

Aspek psikologi anak melalui pendekatan perilaku siswa dapat dilakukan dengan mengamati tingkah laku dan apa yang dibutuhkan oleh anak usia dini. Sedangkan aspek pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan menciptakan kondisi fisik yang berdampak positif bagi kegiatan belajar mengajar para siswa di sekolah. Aspek manusia dengan lingkungan

menjadi satu kesatuan karena kedua aspek tersebut bersifat saling mempengaruhi karena adanya interaksi antara individu dan lingkungannya terjadi timbal balik. Implementasi dari aspek tersebut berupa penataan tata ruang dalam dan luar sesuai porsi, bentuk dan skala, material, tekstur, warna dan suara.

Aspek permasalahan yang ditekankan adalah aspek transfer ilmu yang aktif namun menyenangkan, sehingga perpaduan antara suasana alam dengan pendekatan Psikologi Anak diharapkan dapat menciptakan suatu hubungan timbal balik yang positif.

Latar Belakang Penekanan Studi

Perkembangan pembangunan di Indonesia semakin diupayakan seiring perkembangan zaman, namun juga selalu memunculkan persoalan baru contohnya pembangunan lembaga pendidikan. Di era modernisasi, banyak bangunan sekolah yang mengutamakan fisik dan mengesampingkan kualitas Sumber Daya Manusianya. Pada daerah pinggiran belum memiliki sarana pendidikan yang memadai, dari sisi lain banyak yang memutus sekolah karena anggaran.

Permasalahan tersebut menyebabkan kecemasan karena bangunan lembaga pendidikan yang menjadi acuan bagi anak menemukan dan mengasah pelajaran menjadi terhambat. Hal ini sangat disayangkan karena anak usia dini memiliki kesempatan untuk mendalami bakat dan ketertarikan pada bidang yang berbeda-beda menjadi terbangun.

Mayoritas orang tua di negara Indonesia memandang sebelah mata terhadap system sekolah non-formal karena pelajarannya yang sedikit

berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Sekolah non-formal memberi hak sepenuhnya kepada murid untuk mengemukakan pelajaran yang mereka minati dengan suasana yang lebih asri dan alami.

Dari persoalan tersebut, maka harus dirancang wadah untuk menaungi aktifitas yang mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang memiliki iklim panas dan lembab seperti Indonesia.

Indonesia termasuk dalam daerah beriklim tropis dan memberi pengaruh yang cukup signifikan yaitu pada temperatur udara, radiasi matahari, angin, kelembaban, serta curah hujan yang mempengaruhi desain bangunan. Selain itu ditinjau dari lokasi dan iklim sekitar lokasi dimana panas dan banyak atau sedikitnya hujan dalam satu tahun yang menjadi pertanda pergantian musim, merupakan masalah dominan dan akan berpengaruh pada desain bangunan dari segi bentuk, fungsi tata ruang, maupun bahan pelengkap bangunan. Menurut (L.M.F PURWANTO, 2006) dalam buku *Arsitektur Tropis dalam Penerapan Desain Arsitektur* semua produk arsitektur yang ada di daerah yang beriklim tropis mampu memenuhi standar kenyamanan penggunaannya, sehingga manusia yang tinggal didalamnya dapat dikategorikan sebagai produk arsitektur tropis. Arsitektur tropis merupakan salah satu representasi konsep yang dikembangkan berdasarkan respon 243 terhadap iklim yang terjadi di Negara Indonesia yaitu tropis lembab.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan pengembangan Sanggar Anak Alam di Kasihan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengintegrasikan aspek aktif dan menyenangkan bagi individu anak melalui pengolahan tata ruang alam dengan pendekatan Psikologi Anak?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Menciptakan rancangan pengembangan lembaga pendidikan/Sekolah Non-Formal di kabupaten Bantul, daerah Istimewa Yogyakarta yang mengintegrasikan aspek pendidikan, kenyamanan dan keamanan dalam membina siswa, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 namun tetap memperhatikan psikis melalui pengolahan tata ruang yang menyatu dengan alam dengan pendekatan Psikologi Anak.

1.3.2. Sasaran

Demi mewujudkan tujuan tersebut, maka rincian hasil atau sasaran dalam perencanaan dan perancangan lembaga pendidikan/Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman Saerah Istimewa Yogyakarta adalah

- a. Memahami syarat dan peraturan yang berlaku dalam perancangan revitalisasi 'lembaga pendidikan/Sekolah Dasar di Kabupaten Bantul.

- b. Menerapkan teori yang sudah di tentukan sebagai pewujudan lembaga pendidikan/Sekolah Non-Formal.
- c. Membuat susunan mengenai konsep perencanaan perencanaan dan revitalisasi lembaga pendidikan/Sekolah Non-Formal di Kabupaten Bantul melalui pendekatan psikologi arsitektur
- d. Melakukan survey dan komparasi bangunan dengan terjun langsung ke site sehingga memperoleh hasil data yang lebih baik.

1.4. Lingkup studi

Karya tulis ilmiah ini membahas perencanaan dan revitalisasi bangunan lembaga pendidikan/Sekolah Non-Formal di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dengan lingkup psikologi arsitektur.

1.4.1. Materi studi

1.4.1.1. Lingkup spatial

Lingkup spatial menunjuk pada bagian-bagian studi pembahasan perencanaan dan perancangan revitalisasi Kawasan yang akan diolah sebagai penekanan studi. Penekanan studi yang akan diolah pada penataan ruang dalam dan alam pada bangunan lembaga pendidikan/Sekolah non-formal di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4.1.2. Lingkup substansial

Lingkup substansial menunjuk pada bagian-bagian fasad, ruang dalam, ruang luar pada Kawasan Sanggar Anak Alam di Ngestiharjo yang akan diolah sebagai penekanan studi. Pembahasan ini mencakup

pengaplikasian Arsitektur Jawa dari bentuk, material, warna, tekstur, serta tatanan luar yang dapat berpadu dengan kondisi alam sekitar.

1.4.1.3. Lingkup Temporal

Lingkup temporal menunjuk pada target umur fungsional bangunan atau objek studi yang ditargetkan. Perencanaan dan revitalisasi ini diharapkan mampu menyelesaikan penekanan permasalahan dalam kurun waktu tertentu.

1.4.2. Pendekatan Studi

Pendekatan studi yang dipilih adalah psikologi anak. Definisi Psikologi Anak Secara Umum adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari mengenai perubahan dan pertumbuhan kembang jasmani, perilaku dan mental dari manusia yang dimulai semenjak lahir hingga tua. Ilmu psikologi anak adalah satu pengetahuan yang mempelajari mengenai fungsi-fungsi sepanjang hidup manusia dengan mempelajari proses cara berfikir sehingga dapat mendukung proses perkembangan seorang yang terus berkembang dan berubah.

Sejarah Psikologi Anak

Pada awalnya, psikologi ini berkembang dan dimulai dari tahapan masalah usia, yakni anak-anak. Namun, tahap perkembangannya sendiri bisa dikatakan sejarahnya cukup panjang. Sejarah awal dari ilmu psikologi anak adalah dipengaruhi oleh pendapat para ahli di jaman dulu yang memiliki pemikiran yang berbeda.

Setiap pendapat yang dimunculkan pasti akan mendapatkan pertentangan. Dari pertentangan yang muncul, dapat melahirkan pemahaman atau pendapat baru yang membawa psikologi ini menjadi lebih aktual dan sistematis hingga saat ini. Untuk sejarahnya, sebenarnya dibagi menjadi tiga periode. Pertama adalah minat awal dalam mempelajari perkembangan anak.

Plato adalah salah satu filsuf yang berperan penting dalam hal ini dan ia juga mengungkapkan bahwa ada perbedaan antara genetis dan keturunan. Lalu, pada abad ke 17, John Locke mengemukakan pengalaman dan pendidikan yang merupakan faktor awal penentu dalam perkembangan anak.

Kemampuan inilah yang diakui memiliki peranan penting dalam kejiwaan seorang anak hingga ia beranjak dewasa. Mereka mengemukakan pandangan tentang masa anak-anak yang penuh spekulatif karena tak ada bukti ilmiah dan juga riset serta observasi.

Tetapi, dengan ini munculah asumsi untuk mempelajari perkembangan anak dan kehidupannya serta perkembangan psikis anak. Hal ini pun baru mulai dilakukan pada abad ke-18 meskipun peninjauan dari sisi ilmiah masih belum memuaskan pada saat itu.

Psikologi Anak menurut Para Ahli

Linda L Daidoff (1991), Psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku, dan fungsi mental manusia yang dimulai sejak terbentuknya

mahluk itu melalui pembuahan hingga menjelang mati. oM Lenner (1976), Psikologi perkembangan sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi – fungsi psikologis sepanjang hidup

Menurut Monks, Knoers dan Haditono, Psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang lebih mempersoalkan faktor – faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan (perubahan) yang terjadi dalam diri pribadi seseorang dengan menitik beratkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan.

Menurut Kartono, Psikologo anak merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkahlaku manusia yang dimulai dengan periode masa bayi, masa pemain, masa sekolah, masa remaja, sampai periode adolesense menjelang dewasa.

1.4.3. Metode Pengumpulan Data

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber terpercaya yang bersifat primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari kegiatan survey. Sedangkan data sekunder didapatkan dari peraturan pemerintah dan sumber pustaka

1.4.4. Metode Analisis Data

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang bersifat kuantitatif fan kualitatif. Data yang bersifat kualitatif merupakan data yang berhubungan dengan kualitas yang ada atau sesuai dengan keadaan yang terjadi. Data yang bersifat kuantitatif merupakan data yang berhubungan dengan nominal dan besaran. Data-data yang sudah dada kemudian

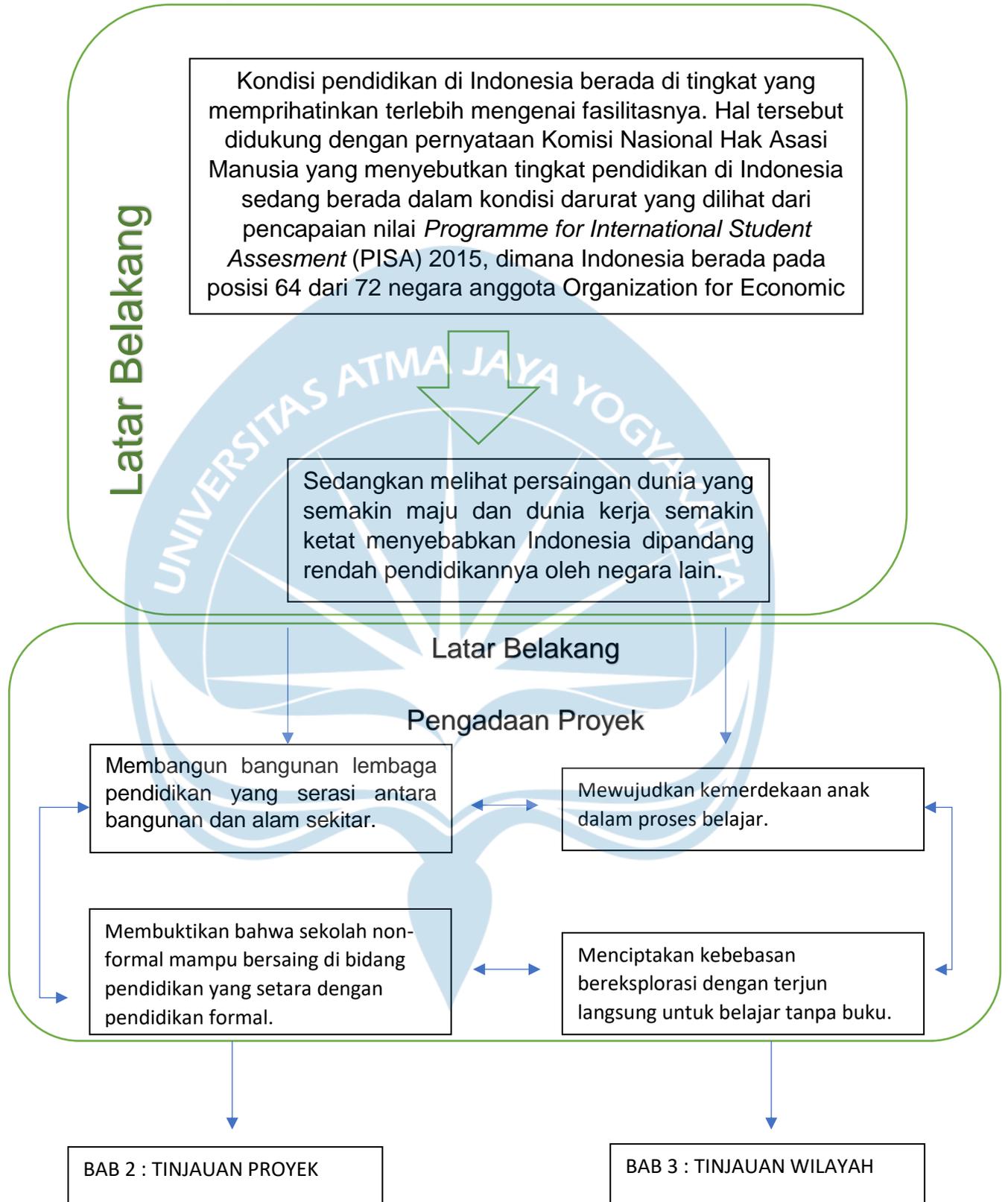
diidentifikasi dan dianalisis untuk mendapatkan wujud rancangan lembaga pendidikan/Sekolah Non-Formal.

1.4.5. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan yang digunakan adalah metode deduktif, di mana menarik suatu kesimpulan dari hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat khusus. Kesimpulan yang terbentuk kemudian menjadi landasan dalam menentukan perencanaan dan perancangan revitalisasi pada bangunan lembaga pendidikan tipe... di Kabupaten Bantul



1.4.6. Kerangka Berpikir



Sumber: Analisis Penulis, 2020.

1.4.7. Keaslian Penulisan

Penulisan mengenai Proyek Revitalisasi Sekolah Sanggar Anak Alam Yogyakarta inimerupakan penulisan yang belum pernah dibuat oleh orang lain, namun pembahasan mengenai revitalisasi bangunan publik ini telah dilakukan sebelumnya yang kemudian dijadikan sebagai referensi oleh penulis. Beberapa diantaranya adalah:

1. Judul : Konsep Perencanaan Dan Perancangan
Perpustakaan Anak Di Surakarta
Dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur
Jenis : Skripsi
Penulis : Iyud Ditta Oktora
Instansi : Universitas Sebelas Maret
Tahun : 2014
Isi : Penulisan ini berisikan tentang perancangan
perpustakaan anak di Kota Surakarta sebagai sarana
untuk meningkatkan minat baca anak-anak di kota
Surakarta dengan menggunakan psikologi arsitektur
sebagai pendekatan desain. Penelitian ini melakukan
kajian untuk dapat memperoleh aplikasi dari prinsip
psikologi arsitektur, dimana perpustakaan anak di
Surakarta memberikan pengaruh baik bagi anak
secara psikologis sebagai pengguna utama bangunan
tersebut.
2. Judul : Kajian Revitalisasi Arsitektural Di Bantaran Kali Code

Yogyakarta

Jenis : Jurnal

Penulis : Ratna Dewi Nuraini, Devi Triharti, Tri Nur Rahman

Instansi : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Tahun : 2015

Isi : Penulisan jurnal ini berisikan tentang revitalisasi arsitektual di bantaran Kali Code yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi warga yang mendiami kawasan sekitaran.

1.5. **Sistematika Penulisan**

Halaman Judul

Surat Pernyataan

Lembar Pengabsahan

Intisari

Daftar Isi, Daftar Gambar, dan Daftar Tabel

Halaman Judul

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan latar belakang mengenai objek studi, yaitu SD Kanisius Mangunan dan lokasi objek studi di Kawasan Ngestiharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memaparkan objek studi yang berperan dalam perencanaan dan revitalisasi objek studi yang bersangkutan dalam melakukan proses analisis. Rumusan tersebut berisi pengertian umum Sekolah, jenis-jenis sekolah, fungsi dan tipologi sekolah, tinjauan terhadap objek sejenis, persyaratan mengenai bangunan sekolah, standar kebutuhan sekolah, dan dasar hukum yang mengatur mengenai sekolah.

BAB III. TINJAUAN KAWASAN ILMIAH

Pada bab ini mendeskripsikan data-data mengenai tapak dan potensi yang terjadi sehingga dapat dikembangkan dalam mendukung proses perencanaan dan revitalisasi bangunan Sanggar Anak Alam di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB IV. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Pada bab ini memaparkan mengenai teori-teori dari landasan pustaka yang dibutuhkan sebagai landasan dalam menganalisis materi yang dibutuhkan dalam mendukung poses perencanaan dan revitalisasi Sanggar Anak Alam di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Teori-teori yang dijelaskan mengenai teori arsitektur berupa penataan tata ruang dalam berupa skala dan proporsi, bukaan, bentuk, warna, tekstur, dan material. Pada penataan ruang luar menjelaskan mengenai sirkulasi terciptanya bangunan dengan penataan landscape serta elemen pendukungnya.

Pada teori psikologi menjelaskan mengenai pengertian psikologi secara umum dan prinsip-prinsip psikologi

